

**ABSTRACT**

*The application of curriculum in accordance with the 21st century core competencies has been carried out in Indonesia. However, the results of PISA in 2018 actually declined. Therefore, an evaluation to the learning activities carried out by the teacher was needed. The purpose of this study was to evaluate the teaching activities in the learning process starting from the introduction, the core, until the closing. The research method used was an evaluation study with a qualitative approach. This study used secondary data from the official website of the organizer of PISA. The total number of respondents was 12,098 students. The evaluation results of this study showed that (i) the implementation of the preliminary activities in the learning process carried out by the teacher was considered very good, especially in lesson repeating and conveying the learning objectives, (ii) the implementation of core activities in the learning process especially in the activities of teachers conducting scientific learning was considered sufficient, and (iii) implementation of closing activities in the learning process especially in the framework of teachers encouraging the development of students' metacognition was also considered sufficient.*

**Key words:** *Learning Activities, Scientific Approach, Metacognition.*

**ABSTRAK**

Penerapan kurikulum yang sesuai dengan kompetensi abad 21 telah dilakukan di Indonesia. Namun, hasil *Program for International Students Assessment* (PISA) tahun 2018 malah mengalami penurunan. Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kegiatan mengajar guru dalam proses pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, sampai penutup. Metode penelitian yang digunakan adalah evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan sumber data berasal dari website resmi penyelenggara PISA. Data yang digunakan adalah hasil kuesioner yang dijawab oleh siswa Indonesia pada pelaksanaan PISA tahun 2018. Total jumlah responden sebanyak 12.098 siswa. Hasil evaluasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa (i) pelaksanaan kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada umumnya dinilai sangat baik, khususnya ketika guru mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan dan menyampaikan tujuan pembelajaran, (ii) pelaksanaan kegiatan inti pada proses pembelajaran khususnya pada kegiatan guru melakukan pembelajaran saintifik dinilai cukup, dan (iii) pelaksanaan kegiatan penutup pada proses pembelajaran khususnya ketika guru mendorong pengembangan metakognisi siswa dinilai cukup.

**Kata kunci:** Kegiatan Pembelajaran, Pendekatan Saintifik, Metakognisi.

## PENDAHULUAN

Salah satu tujuan kementerian pendidikan dan kebudayaan menetapkan Kurikulum 2013 adalah mempersiapkan lulusan untuk memiliki keterampilan abad 21. Keterampilan abad 21 dikenal dengan istilah 4C yaitu, *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pandai memecahkan masalah), *communication* (komunikasi), *creativity and innovation* (kreatifitas dan inovasi), dan *collaboration* (kolaborasi). Sedangkan menurut Jaedun dkk (2014), Kurikulum 2013 dirancang untuk mempersiapkan orang Indonesia sebagai warga negara yang memiliki keyakinan, produktif, kreatif, inovatif dan efektif serta mampu berkontribusi pada masyarakat, bangsa, negara, dan peradaban dunia.

Pada kenyataannya, perubahan kurikulum tidak serta merta meningkatkan kompetensi siswa Indonesia di tingkat global. Hal ini dapat dilihat dari capaian hasil PISA (*Program for international students assessment*) siswa Indonesia di tahun 2018 yang mengalami penurunan pada ketiga kompetensi yang diujikan, jika dibandingkan dengan hasil PISA tahun 2015. Skor kompetensi membaca menurun dari 397 menjadi 371, skor matematika menurun dari 386 menjadi 379, dan skor sains menurun dari 403 menjadi 396 (OECD, 2019).

Salah satu hal yang mempengaruhi rendahnya capaian kompetensi siswa Indonesia adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum optimal. Dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran, banyak guru yang tidak membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sendiri. Kebanyakan guru berpikir pragmatis, salah satunya dengan hanya mengikuti RPP yang sudah ada, baik dari penerbit buku maupun dari internet. Sehingga banyak kekeliruan yang terjadi dalam pembuatan rencana pembelajaran tersebut (Suraji dkk, 2013). Hal ini mengakibatkan produk RPP yang telah dibuat dan dikembangkan oleh guru memiliki tingkat implementasi yang rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amin dkk (2020) menunjukkan bahwa produk RPP, diantaranya perumusan indikator (tujuan) dan pencapaian kompetensi telah terjabar dengan baik, namun upaya pencapaiannya masih rendah. Selain itu, model pembelajaran dan pendekatan saintifik belum dijabarkan secara rinci baik dalam RPP maupun dalam

implementasi pembelajarannya.

RPP merupakan produk penting dari kegiatan pembelajaran dimana guru memiliki wewenang untuk merumuskan proses pembelajaran dalam pernyataan yang telah dibuatnya (Latifa, 2017). Untuk menciptakan pembelajaran yang efektif diperlukan persiapan dalam bentuk RPP yang disusun oleh guru itu sendiri, sehingga diharapkan dalam implementasi kegiatan pembelajaran dapat tercapai sesuai rencana yang dibuat. Panduan penyusunan RPP tertuang dalam Permendikbud nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Penelitian berjudul “Evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil PISA 2018” ini bertujuan untuk mengevaluasi kegiatan mengajar guru dalam proses pembelajaran mulai dari pendahuluan, inti, sampai pada penutup sehingga dapat dilihat tingkat implementasi RPP oleh guru. Evaluasi pada kegiatan pendahuluan difokuskan pada kegiatan guru dalam penyampaian pelajaran sebelumnya dan dalam menyampaikan tujuan materi pelajaran yang akan diajarkan. Evaluasi pada kegiatan inti difokuskan pada kegiatan guru dalam melakukan pembelajaran saintifik. Hal ini karena Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran dengan aktivitas mengamati, menanyakan, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta (Sulastri, 2018). Selain itu, penggunaan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Novianto dkk, 2019).

Evaluasi pada kegiatan penutup difokuskan pada kegiatan guru dalam mendorong pengembangan metakognisi siswa. Pengembangan metakognisi penting dilakukan, karena metakognisi merupakan kunci dalam pencapaian pemahaman suatu materi pelajaran (Zuhaida, 2017). Metakognisi adalah kesadaran peserta didik terhadap kemampuan yang dimilikinya serta kemampuan untuk memahami, mengontrol, dan memanipulasi proses-proses kognitif yang mereka miliki (Downing, 2010).

Hasil penelitian evaluasi ini dapat bermanfaat untuk masukan dan pertimbangan bagi pemerintah, pengawas, kepala sekolah, dan

guru dalam memperbaiki implementasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat keterlaksanaan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran.

## KAJIAN LITERATUR

### Konsep Penelitian Evaluasi

Penelitian evaluasi merupakan salah satu bentuk dari berbagai jenis penelitian. Menurut Wirawan (2016), evaluasi adalah penelitian untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, selanjutnya menilai dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi tersebut.

Jenis evaluasi dalam penelitian ini adalah evaluasi proses, yaitu meneliti dan menilai apakah intervensi atau layanan program telah dilaksanakan seperti yang direncanakan, dan apakah target populasi yang direncanakan telah dilayani (Wirawan, 2016). Dalam hal ini, objek yang akan dievaluasi adalah proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Evaluasi proses dijalankan dengan melakukan penilaian terhadap sebuah informasi yang diperoleh, dengan melihat apakah layanan program telah dilaksanakan seperti yang telah direncanakan. Informasi tersebut kemudian dianalisis dan dapat disajikan dengan data yang bersifat kualitatif.

### Proses Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Berikut ini akan dijabarkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup yang wajib dilakukan oleh guru sesuai dengan Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar proses.

Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib (a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (b) memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang peserta didik, (c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang

mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, (d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan (e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran dengan berpusat pada siswa. Kegiatan inti dalam proses pembelajaran meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. (a) Sesuai dengan karakteristik sikap, maka salah satu alternatif yang dipilih adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. (b) Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. (c) Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi (a) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, (b) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, (c) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, dan (d) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya (Permendikbud No. 22 tahun 2016 tentang standar).

Dari Permendikbud di atas dapat disimpulkan bahwa proses kegiatan pembelajaran merupakan aktivitas kegiatan pembelajaran dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai pada kegiatan penutup yang wajib dilakukan oleh guru.

### Penilaian PISA

*Program for international students assessment* (PISA) merupakan Program yang diinisiasi oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD). OECD merupakan suatu organisasi internasional yang bergerak di bidang kerjasama ekonomi dan pembangunan. PISA bertujuan untuk menilai sejauh mana

siswa berusia 15 tahun telah memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang penting untuk dapat beradaptasi dalam masyarakat modern. PISA tidak hanya menilai apakah siswa dapat mengetahui suatu pengetahuan, tetapi juga apakah mereka dapat memperkirakan dari apa yang telah mereka pelajari dan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi baru dan kehidupan nyata. Soal PISA menekankan penguasaan proses, pemahaman konsep, dan kemampuan untuk berfungsi dalam berbagai jenis situasi. Pendekatan ini mencerminkan fakta bahwa ekonomi modern menghargai individu bukan karena apa yang mereka ketahui, tetapi untuk apa mereka lakukan dengan yang mereka ketahui. Penilaian dikembangkan secara kooperatif, disepakati oleh negara yang berpartisipasi, dan dilaksanakan oleh organisasi nasional. Penilaian PISA dilakukan setiap tiga tahun yang diluncurkan pertama kali pada tahun 1997. Materi yang diujikan berfokus pada mata pelajaran inti disekolah yakni membaca, matematika dan sains (OECD, 2019)

Berdasarkan hal tersebut, penilaian PISA sangat diperlukan oleh setiap negara. Hal ini karena penilaian PISA dapat dijadikan *benchmark* untuk mengetahui kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang dibandingkan dari berbagai negara di dunia.

Hasil Penelitian Sejenis

Penelitian sejenis terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti. Amin, Sukestiyarno dkk (2020) telah melakukan penelitian terkait dengan kualitas RPP dan implementasinya. Hasilnya penelitiannya menunjukkan bahwa produk RPP yang telah dibuat dan dikembangkan oleh guru memiliki tingkat implementasi yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Indriani (2017) yang terkait kualitas rencana RPP. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa mayoritas RPP hanya mengadopsi dan mengunduh dari internet tanpa mencermati kesesuaiannya dengan kondisi kelas masing-masing. Hal inilah yang menyebabkan rendahnya tingkat implementasi dari RPP tersebut. Untuk mengubah paradigma tersebut Holmes & Holmes (2011) dalam penelitiannya terkait *Hierarchy for Effective Lesson Planning* menuntut guru mampu membuat perencanaan pengajaran sendiri

dalam berbagai tingkat kemampuan.

Dari hasil penelitian sejenis di atas menyebutkan mayoritas RPP hanya mengadopsi dan mengunduh dari internet, sehingga RPP yang dikembangkan oleh guru memiliki tingkat implementasi yang rendah. Untuk itu, guru harus mampu membuat perencanaan pengajaran sendiri sehingga tingkat implementasinya akan tinggi.

Kerangka Berpikir

Penerapan Kurikulum yang sesuai dengan Kompetensi abad 21 telah dilakukan. Namun, Hasil PISA tahun 2018 malah mengalami penurunan. Untuk itu, perlu dilakukan evaluasi terkait dengan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, sampai pada kegiatan penutup.

Dalam penelitian evaluasi ini, kegiatan pendahuluan dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam menyampaikan materi sebelumnya dan tujuan materi yang akan dipelajari. Kegiatan inti dibatasi pada pelaksanaan pembelajaran oleh guru dalam mendukung pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Kegiatan penutup dibatasi pada kegiatan guru dalam meningkatkan pengetahuan metakognisi siswa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Jenis evaluasi dalam penelitian ini adalah evaluasi proses. Evaluasi proses bertujuan untuk meneliti dan menilai apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah dilaksanakan seperti yang telah direncanakan dan sesuai dengan aturan terkait. Evaluasi dilakukan dari mulai kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, sampai pada kegiatan penutup.

Evaluasi kegiatan pendahuluan untuk mengetahui kegiatan guru dalam menyampaikan materi yang telah diajarkan dan tujuan dari materi yang akan dipelajari, indikatornya adalah seberapa sering (i) guru bertanya kepada siswa untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, (ii) guru menyajikan ringkasan singkat dari pelajaran sebelumnya, (iii) guru menetapkan tujuan yang jelas pada setiap pembelajaran, (iv) guru memberi tahu siswa apa

yang harus siswa pelajari.

Variabel evaluasi kegiatan inti pada pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kegiatan guru dalam mendukung pendekatan saintifik, indikatornya seberapa sering (i) guru mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapatnya tentang sebuah teks, (ii) guru membantu siswa menceritakan materi yang dibacanya dikaitkan dalam kehidupan, (iii) guru menunjukkan kepada siswa bagaimana informasi dalam teks dibangun (membantu menyimpulkan sebuah teks), (iv) guru mengajukan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif.

Evaluasi kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kegiatan guru dalam meningkatkan pengetahuan metakognisi siswa, indikatornya seberapa sering (i) guru memberikan umpan balik tentang kelebihan siswa dalam penguasaan materi, (ii) guru memberi tahu siswa bagian yang masih perlu ditingkatkan, (iii) guru memberi tahu siswa bagaimana dapat meningkatkan penguasaan materi.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari website resmi OECD (2020). Data yang diambil adalah hasil kuesioner yang diisi oleh siswa Indonesia pada pelaksanaan penilaian PISA tahun 2018. Cara mendapatkan datanya yakni dengan mengunjungi website <https://www.oecd.org/pisa/>, kemudian membuka data dan mengunduh hasil kuesioner siswa dalam bentuk SPSS. Total responden data tersebut sebanyak 12.098 siswa. Namun, jawaban setiap item pertanyaan pada kuesioner tidak sebanyak total responden dan berbeda-beda pula antar item pertanyaan. Hal ini dikarenakan terdapat responden yang tidak menjawab atau mengisi pertanyaan pada item tertentu.

Teknis analisis data evaluasi proses dilakukan dalam dua tahapan penilaian. Tahap pertama adalah pengukuran atau penilaian dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil tes terhadap standar yang ditetapkan dengan interpretasi penilaian seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Interpretasi penilaian terhadap kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru

Interval Rerata Skor	Interpretasi Penilaian	Perkiraan Pelaksanaan
1,00 – 1,60	Sangat Kurang	00% - 20%
1,61 – 2,20	Kurang	21% - 40%
2,21 – 2,80	Cukup	41% - 60%
2,81 – 3,40	Baik	61% - 80%
3,41 – 4,00	Sangat Baik	81% - 100%

Rerata skor pada tabel 1 diperoleh dari total skor seluruh responden dibagi dengan jumlah responden. Setelah rerata skor didapat, kemudian menentukan kelompok pada kolom interval rerata skor, interpretasi penilaian, dan terakhir perkiraan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Tahap kedua adalah perbandingan yang telah diperoleh dari penilaian pada tahap 1, kemudian disimpulkan dan dikualitatifkan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari evaluasi tersebut (Wirawan, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan akan dijabarkan berdasarkan variabel dari tujuan penelitian, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tingkat pendidikan menengah.

Kegiatan Pendahuluan

Evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tahap kegiatan pendahuluan adalah untuk mengetahui apakah guru (i) bertanya kepada siswa untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, (ii) menyajikan ringkasan singkat dari pelajaran sebelumnya, (iii) menetapkan tujuan yang jelas pada setiap pembelajaran, (iv) memberi tahu siswa apa yang harus siswa pelajari. Berikut ini akan dijabarkan hasil evaluasi tentang kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru.



Tabel 2. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “How often during: The teacher asks questions to check whether we have understood what was taught”.

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
Every lesson	7719	4	30876
Most lessons	2742	3	8226
Some lessons	1230	2	2460
Never or hardly ever	168	1	168
Total	11859		41730
Mean Skor	3.52		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Tabel 2 menunjukan bahwa jawaban siswa yang mengatakan pada setiap pembelajaran “guru bertanya kepada siswa untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya” paling banyak yakni sebesar 7.719 atau sekitar 65%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 3,52. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan pendahuluan terkait dengan “guru bertanya kepada siswa untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya” mempunyai penilaian “Sangat Baik”. Adapun perkiraan pelaksanaan dalam proses pembelajaran sekitar 81% – 100%.

Penilaian “Sangat baik” pada kegiatan “guru bertanya kepada siswa untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya” sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses yang salah satu isinya mewajibkan Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Tujuan utama guru memeriksa pemahaman siswa yakni untuk mengaitkan materi sebelumnya dengan pelajaran yang akan dilakukan. Selain itu, dalam mengaitkan kegiatan pembelajaran tersebut, guru dituntut memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan penerapan materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.

Setelah guru memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, guru seyogyanya menyajikan ringkasan singkat dari apa yang telah didiskusikan. Tabel 3 menunjukkan bahwa jawaban siswa yang mengatakan pada setiap pembelajaran “guru menyajikan ringkasan

singkat dari pelajaran sebelumnya” paling banyak yakni 5.183 responden atau sekitar 44%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 3,08. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan pendahuluan terkait dengan “guru menyajikan ringkasan singkat dari pelajaran sebelumnya” mempunyai penilaian “Baik”.

Tabel 3. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “How often during: the teacher presents a short summary of the previous lesson”.

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
Every lesson	5183	4	20732
Most lessons	3038	3	9114
Some lessons	2984	2	5968
Never or hardly ever	630	1	630
Total	11835		36444
Mean Skor	3.08		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Penilaian “Baik” pada kegiatan “guru menyajikan ringkasan singkat dari pelajaran sebelumnya” dinilai masih belum optimal, mengingat baru sekitar 61% - 80% guru yang melakukan hal tersebut. Padahal guru yang menanyakan kepada siswa untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya mempunyai nilai yang sangat baik. Hal ini dikarenakan guru sering lupa dalam menyimpulkan setelah bertanya kepada siswa untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Umumnya, setelah guru memeriksa pemahaman siswa tentang materi sebelumnya, guru lalu mengaitkan dengan pembelajaran yang akan dilakukan, tanpa menyimpulkan terlebih dahulu.

Tabel 4. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “How often during:The teacher sets clear goals for our learning”.

Responses	N (Freq)	Skor	NxSkor
Every lesson	7010	4	28040
Most lessons	2861	3	8583
Some lessons	1750	2	3500

Responses	N (Freq)	Skor	NxSkor
Never or hardly ever	265	1	265
Total	11886		40388
Mean Skor	3.40		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Tabel 4 menunjukan bahwa jawaban siswa yang mengatakan setiap pembelajaran “guru menetapkan tujuan yang jelas pada setiap pembelajaran” paling banyak yakni 7.010 responden atau sekitar 59%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 3,40. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan pendahuluan terkait dengan “guru menetapkan tujuan yang jelas pada setiap pembelajaran” mempunyai penilaian “Baik”.

Penilaian “Baik” pada kegiatan “guru menetapkan tujuan yang jelas pada setiap pembelajaran” dinilai masih belum optimal, mengingat baru sekitar 61% - 80% guru yang melakukan hal tersebut. Hal ini dikarenakan guru sering kali memberikan tujuan implisit (kurang jelas) atau langsung ke materi yang akan dipelajari. Padahal dalam Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses guru diwajibkan menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran adalah tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran dan dapat dinyatakan dengan deskripsi yang spesifik/jelas (Yustitia, 2017). Dengan tujuan yang jelas akan membantu ketercapain dari kegiatan pembelajaran tersebut.

Tabel 5. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pernyataan “How often during: The teacher tells us what we have to learn”.

Responses	N (Freq)	Skor	NxSkor
Every lesson	7825	4	31300
Most lessons	2538	3	7614
Some lessons	1224	2	2448
Never or hardly ever	239	1	239
Total	11826		41601
Mean Skor	3.52		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Berbeda dengan item “guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas” yang dinilai baik. Siswa yang mengatakan setiap pembelajaran “guru memberi tahu siswa apa yang harus siswa pelajari” penilaiannya “sangat baik”. Tabel 5 menunjukkan bahwa siswa yang menjawab di setiap pembelajaran “guru memberi tahu siswa apa yang harus siswa pelajari” yakni 7.825 responden atau sekitar 66%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 3,52.

Penilaian “sangat baik” pada kegiatan “guru memberi tahu siswa apa yang harus siswa pelajari” sesuai dengan amanat Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang standar proses yang salah satu isinya mewajibkan guru memberi tahu siswa apa yang harus siswa pelajari. Adapun perkiraan pelaksanaannya dalam proses pembelajaran sekitar 81% – 100%. Penilaian sangat baik guru dalam memberi tahu siswa dengan apa yang harus dipelajari sudah terbiasa dilakukan oleh guru. Biasanya pada kegiatan pendahuluan guru memberikan materi yang akan dipelajari. Namun, terkadang lupa memberi tahu ke siswa tujuan pembelajaran secara spesifik.

Kegiatan Inti

Evaluasi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada tahap kegiatan inti adalah untuk mengetahui kegiatan guru dalam mendukung pembelajaran dengan pendekatan saintifik, indikatornya seberapa sering guru (i) mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapatnya tentang sebuah teks, (ii) membantu siswa menceritakan materi yang dibacanya dikaitkan dalam kehidupan, (iii) menunjukkan kepada siswa bagaimana informasi dalam teks dibangun (guru membantu menyimpulkan sebuah teks), (iv) mengajukan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Berikut ini akan dijabarkan hasil evaluasi tentang kegiatan inti yang dilakukan oleh guru.

Tabel 6. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “In your (language lessons), how often: The teacher encourages students to express their opinion about a text.”

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
Never or hardly ever	598	1	598
In some lessons	5309	2	10618
in most lessons	3128	3	9384
in all lesson	2852	4	11408
Total	11887		32008
Mean Skor	2.69		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Tabel 6 menunjukan bahwa jawaban siswa yang mengatakan dalam beberapa pembelajaran “guru mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapatnya tentang sebuah teks” paling banyak yakni 5.309 responden atau sekitar 45%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 2,69. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan inti terkait dengan “guru mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapatnya tentang sebuah teks” mempunyai penilaian “Cukup”.

Perkiraan pelaksanaan guru mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapatnya tentang sebuah teks sekitar 41% – 60%. Kecilnya pelibatan guru dalam mendorong siswa untuk aktif mengekspresikan pendapatnya karena sebagian guru masih mempunyai pandangan tradisional tentang belajar mengajar dengan paradigma hanya guru yang aktif (Parjono, 2000).

Tabel 7. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “In your (language lessons), how often: The teacher helps students relate the stories they read to their lives.”

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
Never or hardly ever	880	1	880
In some lessons	5371	2	10742

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
in most lessons	3354	3	10062
in all lesson	2243	4	8972
Total	11848		30656
Mean Skor	2.59		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Tabel 7 menunjukan bahwa jawaban siswa paling banyak yang mengatakan di beberapa pembelajaran “guru membantu siswa menceritakan materi yang dibacanya dikaitkan dalam kehidupan” yakni 5.371 responden atau sekitar 45%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 2,59. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan inti dalam pembelajaran terkait dengan “guru membantu siswa menceritakan materi yang dibacanya dikaitkan dalam kehidupan” mempunyai penilaian “Cukup”.

Adapun perkiraan pelaksanaan guru membantu siswa menceritakan materi yang dibacanya dikaitkan dalam kehidupan sekitar 41% – 60%. jumlah ini merupakan angka yang memprihatinkan karena sekitar setengah dari guru tidak melakukan. Kendala yang terjadi dalam mengaitkan materi dalam kehidupan sekitar (kontekstual) adalah keterbatasan waktu, karakter guru, karakter siswa dan referensi yang terbatas (Ananta, 2020)

Tabel 8. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “In your (language lessons), how often: The teacher shows students how the information in texts builds on.”

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
Never or hardly ever	619	1	619
In some lessons	5203	2	10406
in most lessons	3457	3	10371
in all lesson	2529	4	10116
Total	11808		31512
Mean Skor	2.67		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Tabel 8 menunjukan bahwa jawaban siswa paling banyak yang mengatakan di beberapa pembelajaran “guru menunjukkan kepada siswa bagaimana informasi dalam teks dibangun (guru membantu menyimpulkan sebuah teks)” yakni 5.203 responden atau sekitar 44%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 2,67. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan inti pembelajaran terkait dengan “guru menunjukkan kepada siswa bagaimana informasi dalam teks dibangun (guru membantu menyimpulkan sebuah teks) penilaiannya “Cukup”. Adapun perkiraan pelaksanaan guru guru membantu menyimpulkan sebuah teks sekitar 41% – 60%.

Tabel 9. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “In your (language lessons), how often: The teacher poses questions that motivate students to participate actively.”

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
Never or hardly ever	424	1	424
In some lessons	3831	2	7662
in most lessons	3347	3	10041
in all lesson	4220	4	16880
Total	11822		35007
Mean Skor	2.96		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Tabel 9 menunjukan bahwa jawaban siswa paling banyak yang mengatakan di setiap pembelajaran “Guru mengajukan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif” yakni 4.220 responden atau sekitar 36%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 2,96. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan inti pembelajaran terkait dengan “Guru mengajukan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif penilaiannya “Baik”. Adapun perkiraan pelaksanaan guru guru membantu menyimpulkan sebuah teks sekitar 61% – 80%.

Kegiatan bertanya guru kepada siswa dalam proses pembelajaran sudah terbiasa dilakukan oleh guru, khususnya setelah guru menyampaikan materi atau menyimpulkan materi pelajaran. Namun terdapat kendala

yang dihadapi oleh guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa, diantaranya guru belum optimal menguasai keterampilan bertanya, siswa yang belum serius mengikuti pelajaran, dan keterbatasan waktu (Taufik dkk, 2013). Selain itu, guru juga harus mampu melakukan pertanyaan melalui pendekatan persuasif sehingga siswa tidak merasa malu dan takut ketika guru menanyakan sesuatu dan siswa juga dapat berperan aktif dalam kegiatan diskusi.

Kegiatan Penutup

Evaluasi kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk mengetahui kegiatan guru dalam meningkatkan pengetahuan metakognisi siswa, indikatornya seberapa sering guru (i) memberikan umpan balik tentang kelebihan siswa dalam penguasaan materi, (ii) memberi tahu siswa bagian yang masih perlu ditingkatkan, (iii) memberi tahu siswa bagaimana dapat meningkatkan penguasaan materi.

Tabel 10. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “How often during (language lessons): The teacher gives me feedback on my strengths in this subject.”

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
Never or almost never	1840	1	1840
Some lessons	6082	2	12164
many lessons	2181	3	6543
every lesson or almost every lesson	1786	4	7144
Total	11889		27691
Mean Skor	2.33		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Tabel 10 menunjukan bahwa jawaban siswa paling banyak yang mengatakan di beberapa pembelajaran “guru memberikan umpan balik tentang kelebihan siswa dalam penguasaan materi” yakni 6.082 responden atau sekitar 51%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 2,33. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan



penutupan pembelajaran terkait dengan “guru memberikan umpan balik tentang kelebihan siswa dalam penguasaan materi penilaiannya “Cukup”. Adapun perkiraan pelaksanaan guru memberikan umpan balik tentang kelebihan siswa dalam penguasaan materi sekitar 41% – 60%.

Tabel 11. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “How often during (language lessons): The teacher tells me in which areas I can still improve.”

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
Never or almost never	999	1	999
Some lessons	5051	2	10102
many lessons	3198	3	9594
every lesson or almost every lesson	2633	4	10532
Total	11881		31227
Mean Skor	2.63		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Tabel 11 menunjukkan bahwa jawaban siswa paling banyak yang mengatakan di beberapa pembelajaran “guru memberi tahu siswa bagian yang masih perlu ditingkatkan” yakni 5.051 responden atau sekitar 42%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 2,63. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan penutupan pembelajaran terkait dengan guru memberi tahu siswa bagian yang masih perlu ditingkatkan penilaiannya “Cukup”. Adapun perkiraan pelaksanaan guru memberi tahu siswa bagian materi yang masih perlu ditingkatkan sekitar 41% – 60%.

Tabel 12. Jawaban siswa atas kuesioner dengan pertanyaan “How often during (language lessons): The teacher tells me how I can improve my performance.”

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
Never or almost never	748	1	748
Some lessons	4732	2	9464

Responses	N (Freq)	Skor	Nx-Skor
many lessons	3288	3	9864
every lesson or almost every lesson	3087	4	12348
Total	11855		32424
Mean Skor	2.74		

Sumber: data diolah dari Hasil Kuosioner Siswa (OECD: 2020)

Tabel 12 menunjukan bahwa jawaban siswa paling banyak yang mengatakan di beberapa pembelajaran “guru memberi tahu siswa bagaimana dapat meningkatkan penguasaan materi” yakni 4.732 responden atau sekitar 42%. Sedangkan rata-rata skor sebesar 2,74. Hal ini menunjukan bahwa kegiatan penutupan pembelajaran terkait dengan guru memberi tahu siswa bagaimana dapat meningkatkan penguasaan materi penilaiannya “Cukup”. Adapun perkiraan pelaksanaan guru memberi tahu siswa bagaimana dapat meningkatkan penguasaan materi sekitar 41% – 60%.

Kegiatan guru dalam meningkatkan pengetahuan metakognisi siswa pada ketiga indikator tersebut penilaiannya cukup. Artinya hanya sekitar setengah jumlah guru yang membantu meningkatkan kemampuan metakognisi siswa. Padahal kemampuan metakognisi siswa dapat membantu dalam meningkatkan hasil pembelajaran dan menyelesaikan soal PISA. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safitri dkk (2020) bahwa siswa dengan metakognisi sangat baik dan baik dapat menyelesaikan masalah soal model PISA dengan tingkat sedang, sedangkan siswa dengan metakognisi tidak baik dalam menyelesaikan soal PISA tergolong rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil evaluasi terhadap guru dalam kegiatan pendahuluan pada proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut. Pelaksanaan guru bertanya kepada siswa untuk memeriksa pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya, penilaiannya sangat baik yakni sekitar 81% - 100% guru. Pelaksanaan guru menyajikan ringkasan singkat dari pelajaran sebelumnya, penilaiannya baik yakni sekitar 61% - 80%.

Pelaksanaan guru menetapkan tujuan yang jelas pada setiap pembelajaran, penilaiannya baik yakni sekitar 61% - 80%. Sedangkan pelaksanaan guru memberi tahu siswa apa yang harus siswa pelajari, penilaiannya sangat baik yakni sekitar 81% - 100%.

Hasil evaluasi terhadap guru dalam kegiatan inti pada proses pembelajaran di kelas adalah sebagai berikut. Pelaksanaan guru mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapatnya tentang sebuah teks dinilai cukup yakni sekitar 41% - 60%. Pelaksanaan guru membantu siswa menceritakan materi yang dibacanya dikaitkan dalam kehidupan dinilai cukup yakni sekitar 41% - 60%. Pelaksanaan guru menunjukkan kepada siswa bagaimana informasi dalam teks dibangun (membantu menyimpulkan sebuah teks) dinilai cukup yakni sekitar 41% - 60%. Pelaksanaan guru mengajukan pertanyaan yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dinilai baik yakni sekitar 61% - 80%.

Hasil evaluasi terhadap guru dalam kegiatan penutup pada proses pembelajaran di kelas pada ketiga indikator, semua memperoleh penilaian yang cukup, yakni sekitar 41% - 60% guru yang melaksanakan. Ketiga indikator diantaranya pelaksanaan guru memberikan umpan balik tentang kelebihan siswa dalam penguasaan materi, pelaksanaan guru memberi tahu siswa bagian yang masih perlu ditingkatkan, dan pelaksanaan guru memberi tahu siswa bagaimana dapat meningkatkan penguasaan materi.

Saran berdasarkan hasil penelitian antara lain: (i) pemerintah memberikan penguatan proses kegiatan inti dan kegiatan penutup, khususnya membangun guru dalam melakukan pendekatan pembelajaran saintifik dan mengembangkan kompetensi guru dalam meningkatkan metakognisi siswa. Penguatannya dapat berupa pelatihan atau workshop dan optimalkalkan penilaian kinerja guru, (ii) pemerintah menyiapkan modul pembelajaran terkait pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan juga modul cara-cara guru dalam meningkatkan kompetensi metakognisi siswa, (iii) pemerintah memberikan bantuan berupa perangkat teknologi dan perangkat pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik maupun dalam peningkatan metakognisi siswa, (iv) kepala sekolah dan pengawas sekolah melakukan kegiatan pengawasan salah satunya

melalui supervisi yang berkesinambungan, yang di dalamnya terkait dengan kegiatan pembelajaran saintifik dan metakognisi, (v) kepala sekolah dan pengawas melakukan pembinaan yang berkesinambungan yang bersumber salahsatunya dari hasil supervisi secara berkesinambungan, (vi) guru melakukan pengembangan kapasitas. Selain itu, guru harus selalu berusaha melakukan pendekatan saintifik dengan optimal dan berusaha dalam menguatkan kompetensi metakognisi siswa.

PUSTAKA ACUAN

Amin, I; Sukestiyarno, Y.L; Waluya, S.B; & Mariani,S. (2020). Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Implementasinya dalam Pembelajaran Matematika SMA. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*. Volume 4 (1). Hal 125 -142.

Ananta, M. E (2020). Problematika Pembelajaran Kontekstual Mata Pelajaran PKn. <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/-tikel4C-B934514E34CEED210DB8EEA799175D.pdf>. Diunduh 12 April 2020

Downing, Kevin. (2010). Problem-Based Learning and Metacognition.” *Asian Journal Education & Learning*. Volume 1 (1). Hal 75–96.

Holmes, K. P. & Holmes, S. V. (2011). *Hierarchy for Effective Lesson Planning: A Guide to Differentiate Instruction Through Material Selection. International Journal of Humanities and Social Science*, Volume 1 (19). Hal 144-151.

Indriani, K. W. A. (2017). Analisis Kualitas Perancangan RPP dengan Menggunakan Kerangka Kerja ELPSA pada Focused Group Discussion di Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Didaktik Matematika*. Volume 4 (1), Hal 25-34.

Jaedun, A., Hariyanto, V. L., & Nuryadin. (2014). *An Evaluation of The Implementation of Curriculum 2013 at The Building Construction Department of Vocational High School in Yogyakarta. Journal of Education*, Volume 7(1), Hal 14-22.

- Kemendikbud (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latifa, I. S. (2017). *The Analysis of Teachers' Lesson Plan through Behavioral Objectives Theory. Journal of Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, Volume 82 (9). Hal 6-11.
- Novianto, D., Dwikurnaningsih, Y & Saputri, T.S. (2019) Peningkatan Hasil Belajar Pembelajaran Tematik Melalui Pendekatan Pembelajaran Saintifik Model *Contextual Teaching And Learning. Jinop (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Volume 5 (1). Hal 6-16
- OECD (2019). *PISA 2018 Results what students know and can do, volume I*. Paris : OECD Publishing.
- OECD (2020). *PISA 2018 Database* <https://www.oecd.org/pisa/data/2018database/>. Di unduh 8 April 2020
- Parjono (2000) Konsepsi guru tentang belajar dan mengajar dalam perspektif belajar aktif. *Jurnal Psikologi*. Nomor 2 (1). Hal 73 – 83
- Safitri, P.T., Yasintasari, E., Putri, S,A,. & Hasanah, U. (2020). Analisis Kemampuan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Model PISA. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*. Volume 4 (1). Hal 11-21
- Sulastrri (2018) Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 2 dan SMP Negeri 5 Kota Bandung. *Jurnal Atthulab*, Volume 3 (2). Hal 185-198
- Suraji, I., Wamugi & Nurkhamidi, A. (2013). Kemampuan guru MI yang bersertifikat pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran. *Jurnal penelitian*. Volume 10 (1). Hal 43 – 62.
- Taufik, R., Rivaie, W & Sulistyarni, (2013) Kemampuan guru menerapkan keterampilan bertanya pada pelajaran sosiologi di kelas XI. *Jurnal Online Universitas tanjung pura*. [jurnal.untan.ac.id › index.php › jpdpb › article › di donwnload](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/download/12) 12 April 2020
- Yustitia, Via. (2017). Kemampuan analisis mahasiswa PGSD terhadap tujuan pembelajaran dimensi kognitif pada mata kuliah perencanaan pembelajaran SD. *Jurnal Scholaria*. Volume 7 (1). Hal 83 – 93.
- Zuhaida, A (2017) Program Pembelajaran IPA Berbasis Masalah untuk Menumbuhkan Metakognisi Siswa MTS di Salatiga. *Jurnal kependidikan dasar islam berbasis sains*. Vol 2 (2). Hal 2-9.
- Wirawan. (2016). *Evaluasi: Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*.